

NEED TO APPLY THE RATIONAL ISLAMIC CONCEPT OF HARUN NASUTION IN DAYAHS

Supiati Abdullah
PENYULUH AGAMA MADYA KECAMATAN SYIAH KUALA
Ssupi90@mail.com

ABSTRACT

The state of "Langging behing the time" is not able to answer the challenges of the times, generally it can be concluded that environmental factors, occupants/ students, curriculum, leadership, alumni become very complex and must immediately improve. The problem faced by dayah today is the difficulty in determining the attitude between maintaining tradition and carrying out renewal. By being too fanatical and ignorant in thinking so it is difficult to accept differences and diversity, making gaps occur in society resulting in divisions and conflicts over the presence of other groups, and suspecting and fearing other groups taking the position and role of alumni of dayah in society. This, according to the author, should not be allowed, because everything shifts and rotates according to the demands of his era. The role of government is also very important, in this case being a good mediator in the midst of the people in order to neutralize something that is true, but rigid to undergo a change. Furthermore, by formulating an epistemology-based curriculum for undergraduate and graduate levels, dayah is still able to maintain its tradition and at the same time be able to face the challenges that arise due to changing times. For this reason, we do not need to adopt ideas from outside Islam, because the philosophical foundation of this curriculum can be developed from the philosophy formulated by Imam Al-Ghazali. Improving the quality of language development is also very much needed in facing the information age and expanding knowledge horizons.

Keywords: Application, concept, rational Islam

PERLUNYA PENERAPAN KONSEP ISLAM RASIONAL HARUN NASUTION DI DAYAH- DAYAH

Supiati Abdullah
PENYULUH AGAMA MADYA KECAMATAN SYIAH KUALA
Ssupi90@mail.com

ABSTRAK

Keadaan “*Langging behing the time*” tidak mampu menjawab tantangan zaman, secara umum dapat disimpulkan antara lain faktor lingkungan, penghuni/santri, kurikulum, kepemimpinan, alumni menjadi hal yang sangat kompleks dan harus segera berbenah. Problema yang dihadapi dayah masa kini adalah kesulitan menentukan sikap antara mempertahankan tradisi dan melakukan pembaharuan. Dengan terlalu fanatik dan kejumudan dalam berfikir sehingga sulit menerima perbedaan dan keberagaman, membuat kesenjangan terjadi dalam masyarakat sehingga terjadi perpecahan dan benturan atas kehadiran kelompok lain, dan mencurigai serta takut kelompok lain mengambil posisi dan peran alumni dayah dalam masyarakat. Hal ini menurut penulis tidak boleh dibiarkan, karena semua bergeser dan berputar sesuai dengan tuntutan zamannya. Peran pemerintah juga sangat penting, dalam hal ini menjadi mediator yang baik di tengah-tengah umat demi menetralkan sesuatu yang benar, tapi kaku untuk mengalami sebuah perubahan. Lebih jauh dengan cara merumuskan kurikulum berbasis epistemologi bagi jenjang S1 dan S2, maka dayah tetap mampu mempertahankan tradisinya dan sekaligus mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan zaman. Untuk itu kita tidak perlu mengadopsi pemikiran dari luar Islam, sebab landasan filosofis kurikulum ini bisa dikembangkan dari filsafat yang telah dirumuskan oleh Imam Al-Ghazālī. Peningkatan kualitas pengembangan bahasa juga sangat di perlukan menghadapi era informasi dan perluasan wawasan pengetahuan.

Kata Kunci: Penerapan, konsep, Islam rasional

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Aceh merupakan salah satu hal yang menarik untuk ditelaah, hal ini mengingat Aceh sebagai Rule Model pengembangan syari’at Islam, sehingga apapun yang terjadi di Aceh berkaitan dengan hal keagamaan merupakan hal yang menarik perhatian publik.

Salah satunya terkait dengan keberagaman. Tahun 2017 s/d 2019, selama 3 tahun, Setara Institute mengeluarkan hasil kajian yang menyatakan bahwa Aceh merupakan daerah paling intoleran, hal ini menjadikan Aceh sebagai wilayah yang menjunjung syariat Islam justru jauh dari cerminan Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin.

Beberapa contoh kasus seperti konflik di mesjid Raya Baiturrahman, yang terjadi Jumat tanggal 19 Juni 2015, saat akan belangsungnya pelaksanaan shalat Jumat sedikit terkendala sesaat karena ada sebagian dari Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) dan Front Pembela Islam (FPI) mengambil alih manajemen pelaksanaan tata tertip shalat Jumat di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Kasus pembakaran salah satu mesjid milik Muhammadiyah di Desa Sangso, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen pada Selasa 17 Oktober 2017 malam. Sedangkan prosedur pembangunan Masjid At Taqwa Muhammadiyah ini sudah terpenuhi semua.

Penolakan Ustaz Firanda Andirja Abidin terjadi pada Kamis 13 Juni 2019 di Masjid Al-Fitrah Banda Aceh. Polemik terjadi, ada yang pro dan kontra atas penolakan tersebut. Masing-masing menyampaikan dalil aqlinya, dan bisa jadi sama-sama benar. Namun demikian perlu beberapa pelurusan sekaligus klarifikasi agar tidak menjadi catatan buruk toleransi beragama di Aceh.

Serta pembakaran mesjid di Singkil dan saling serang antara kelompok, seperti terhadap ustaz Farhan Furaihan serta beberapa kejadian lainnya.

Di Aceh sendiri, perkembangan dayah cukup pesat. hal ini dapat dilihat dari jumlah dayah, jumlah santri dayah, dan adanya Badan Dayah yang menaungi setiap Dayah yang ada di Aceh, karena itu perkembangan pemikiran masyarakat tentang keagamaan yang berkembang saat ini juga dipengaruhi oleh hal tersebut.¹

¹ Badruzzaman Ismail,dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh:Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hal. 61.

Dari beberapa referensi, dayah-dayah di Aceh masih menganut sistem pendidikan Islam tradisional. Pemikiran Islam tradisional yaitu Islam yang senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dipahami dan dipraktikkan oleh ulama terdahulu dalam bidang ilmu agama seperti fikih, tafsir, kalam, tasawuf, dan lain sebagainya.

Menurut Abuddin, Islam tradisional dicirikan sebagai berikut: 1) eksklusif, 2) tidak membedakan antara ajaran dan non ajaran, 3) berorientasi ke belakang, 4) cenderung tekstualis-literalis, 5) cenderung kurang menghargai waktu, 6) tidak mempermasalahkan masuknya suatu tradisi, 7) mengutamakan perasaan daripada pikiran, 8) bersikap jabariyah dan teosentris, 9) kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan 10) jumud dan statis.¹

Penulis melihat, fenomena fenomena intoleransi yang terjadi di masyarakat Aceh belakangan ini ada kaitannya dengan pola pendidikan Islam yang diterapkan di dayah-dayah. Karena itu, penulis menilai perlunya dilakukan perubahan sistem pendidikan di dayah, dari Islam tradisional ke Islam rasional.

Islam Rasional adalah pemikiran yang memadukan antara akal dan wahyu. Ciri-cirinya, menggunakan akal pikiran dalam memperkuat argumen, tanpa meninggalkan wahyu, selalu mencari hikmah yang dapat diterima akal dari suatu ajaran agama, dan selalu berpikir sistematis, radikal, dan universal.

Pemikiran ini diperkenalkan di Indonesia oleh Harun Nasution. Bagi Harun, mempergunakan akal adalah salah satu dasar dalam beragama Islam. Iman seseorang tidak akan sempurna jika tidak didasarkan pada akal. Dalam Islam-lah, menurutnya, agama dan akal pertama kali bisa berdampingan.

Harun menilai, pemikiran asy'ariyah mesti diganti oleh pemikiran rasional mu'tazilah, pemikiran para filosof atau pemikiran rasional. Asy'ariyah kerap dianggap sebagai aliran yang mewakili golongan Islam tradisional. Sebaliknya, mu'tazilah merupakan kelompok Islam rasional.

¹ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 155.

Harun sangat tidak tertarik dengan ulama-ulama yang menimbulkan paham taklid buta di kalangan umat dan menyebabkan orang Islam berhenti menggunakan akalny. Sikap seperti itu bahkan dipandang Harun bertentangan dengan Alquran dan Hadis.¹

Harun pulalah yang merombak kurikulum IAIN secara revolusioner. Harun menilai, kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi fikih harus diubah karena akan menimbulkan kejumudan di kalangan mahasiswa dan membuat pikiran mereka tumpul.

Dengan tulisan ini, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Harun Nasution terkait Islam Rasional serta seberapa pentingnya penerapan Islam Rasional di Dayah sehingga didapat satu kesimpulan tentang perlu tidaknya Islam Rasional itu di terapkan demi kebersatuan Umat Islam.

PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Harun Nasution

Harun Nasution lahir di daerah (Pematangsiantar, Sumatra utara, 23 September 1919). Ia adalah guru besar filsafat Islam, penyeru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia, dan pembaharu. Ia adalah putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, ulama, pedagang, dan menjadi kadi serta penghulu di Pematangsiantar. Ibunya adalah seorang keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan, pernah bermukim di Mekkah. Pada tahun 1943 ia melangsungkan pernikahannya dengan gadis Mesir di Cairo. Selama tujuh tahun ia belajar di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) dan tamat pada tahun 1934. Ketika berumur 14 tahun. Pelajaran yang disenanginya adalah ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Moderne Islamiëtsche Kweekschool (MIK) di Bukit Tinggi, menyelesaikannya pada tahun 1937. Di sekolah ini sudah mulai terlihat kecerdasan dan daya kritisnya. Pada tahun 1938

¹ Nasutin Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UIP, cet V, 1986) hal. 175

ia melanjutkan studinya ke Ahliyah Universitas al-Azhar, dan tamat pada tahun 1940, dan selanjutnya menjadi kandidat di universitas yang sama pada tahun 1942. Harun Nasution, menyelesaikan studi sosial dengan gelar sarjana muda dari universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952.¹

Interupsi terhadap kegiatan studinya terjadi ketika ia memulai kariernya sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor Delegasi, yang kemudian menjadi perwakilan untuk Republik Indonesia di Cairo dan pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di departemen luar negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya di luar negeri berlanjut kembali sejak ia bekerja di kedutaan Republik Indonesia di Brussels mulai akhir Desember 1955. Selama tiga tahun bekerja di sana ia banyak mewakili pimpinan ke berbagai pertemuan, terutama karena kemampuannya berbahasa Belanda, Perancis serta kemampuan menguasai terhadap masalah politik luar negeri Indonesia ketika itu.²

Karena pengaruh komunis semakin kuat di Indonesia, Harun Nasution yang anti komunis memutuskan untuk keluar negeri dan keluar dari kedutaan dan dari Brussel ia langsung ke Mesir untuk melanjutkan studinya. Ia memilih untuk belajar di ad-Dirasat al-Islamiyah (1960). Studinya di Mesir tidak dapat diteruskan sebab kekurangan biaya. Ia menerima beasiswa dari Institute Of Islamic Studies McGill, di Montreal, Canada dan Harun Nasution pun melanjutkan studinya ke sana. Pada tahun 1965 ia memperoleh gelar Magister dari universitas tersebut dengan judul tesis yang masih dekat dengan sejarah tanah airnya: *The Islamic State In Indonesia : The Rise Of The Ideology, The Movement For Its Creation And The Theory Of The Masjumi*. Tiga tahun berikutnya tepatnya 1968 beliau memperoleh gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang studi Islam pada

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994, hal. 19.

² Badiatul Rozikin, dkk, Jejak Tokoh Islam Indonesia, (Yogyakarta: Nusantara, 2009), hal.139-141.

universitas McGill dengan disertasi yang berjudul *The Place Of Reason In 'Abduh Theology : Its Impact On His Theological System And Views*.¹

Pada tahun 1969 Harun Nasution kembali ke tanah air, dan melibatkan diri dalam bidang akademis dengan menjadi dosen pada IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, dan kemudian juga pada Universitas Nasional. Kegiatan akademis ini dirangkainya dengan jabatan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984), menjadi ketua lembaga pembinaan pendidikan agama IKIP Jakarta, dan menjadi dekan fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982. Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas- luasnya, tidak terbatas di bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fikih), tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Ada dua obsesi Harun Nasution yang paling menonjol: pertama, bagaimana membawa umat Islam Indonesia ke arah rasionalitas; kedua, masih terikat dengan yang pertama, bagaimana agar di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia kadariah. Untuk itu ia sering kali menyatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah dominasi Asy'arisme yang sangat bersifat jabariyah (terlalu menyerah pada taqdir). Sebagai usaha ke arah itu Harun Nasution dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu, dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu dalam pandangan al-Qur'an yang bebas.²

Harun Nasution, sebagaimana terlihat, sangat tersosialisasi di dalam tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan. Penguasaannya yang mendalam terhadap pemikiran-pemikiran para filosof Islam itu, termasuk pengetahuannya yang luas terhadap dunia tasawuf, membuat ia dapat

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, hlm. 19.

² Budi Handrianto, *Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hal. 36-41.

merumuskan konsep yang akurat tentang terapinya untuk membangun masyarakat muslim Indonesia. Ia selalu mengatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya ditandai dengan emosi keagamaan yang meluap-luap tetapi harus berdasarkan pemikiran yang dalam, menyeluruh, dan filosofis terhadap agama Islam itu sendiri. Hal tersebut di atas ia buktikan dengan mewujudkan tiga langkah, yang lebih tepat disebut dengan “gebrakan Harun”: (1) meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurutnya dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran : a) ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, universal, kekal, tidak berubah, dan tidak boleh dirubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits mutawatir . b)ajaran yang bersifat absolut, namun relatif, tidak universal, tidak kekal, berubah dan boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama. Dalam ajaran Islam, yang maksum (dalam arti terpelihara dari kesalahan) hanyalah Nabi Muhammad SAW. Karena itu, kebenaran hasil ijtihad para ulama bersifat relatif. Menurutnya, kedinamisan suatu agama ditentukan oleh sedikit banyaknya kelompok pertama. Semakin sedikit kelompok ajaran pertama, maka semakin lincahlah agama tersebut menghadapi tantangan zaman dan sebaliknya. Dalam Islam jumlah kelompok pertama itu sangat sedikit. (2) Begitu diangkat menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1973, langkah pertama yang dilakukannya adalah merombak kurikulum IAIN seluruh Indonesia. Pengantar ilmu agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Demikian pula filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi dan metodologi research. (3) Ia bersama menteri agama mengusahakan berdirinya fakultas pasca sarjana sejak 1982 karena menurutnya di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam di masa depan. Baginya pimpinan harus rasional, mengerti akan Islam secara komprehensif, tahu tentang ilmu agama dan menguasai filsafat. Filsafat menurutnya sangat penting untuk

mengetahui pengertian ilmu secara umum. Pimpinan seperti itu menurutnya lahir dari fakultas pasca sarjana.¹

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun Nasution itu terlihat berupa suasana kreatifitas, intelektual dan learning capacity yang diciptakannya terutama di IAIN Jakarta.²

Pemikiran Harun Nasution yang demikian inovatif sering kali mendapatkan reaksi keras dari ulama tradisional, bahkan dengan kekhawatiran yang lebih besar, keislaman Harun dipandang sangat tipis. Ada beberapa sifat Harun yang menunjukkan bahwa di samping sebagai pemikir, ia adalah seorang ulama yang sangat warak (patuh kepada Allah) dan qana'ah atau kepuasan memiliki harta seadanya serta memiliki kejujuran ilmiah yang sangat tinggi.³

Pada umumnya pemikiran Harun Nasution ditulis dalam kedelapan karyanya yaitu : (1) Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya ; (2) Filsafat Agama; (3) Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Dan Perbandingan); (4) Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam; (5) Muhammad Abduh Dan Teologi Rasioanal Mu'tazilah; (6) Pembaharuan Dalam Islam; (7) Akal Dan Wahyu Dalam Islam; (8) Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran Kesemuanya itu diterbitkan oleh UI Press Jakarta dan Bulan Bintang. Di samping itu masih banyak lagi artikel ilmiah yang dimuat dalam berbagai buku jurnal, majalah ilmiah dalam dan luar negeri.⁴

2. Konsep Islam Rasional

Islam Rasional merupakan salah satu corak paham keislaman yang dianut sebagian kecil masyarakat muslim Indonesia, yaitu oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, atau oleh mereka yang mempelajari Islam pada Perguruan Tinggi di Barat. Keberadaannya sering dicurigai, karena dikhawatirkan akan membawa paham keislaman yang didasarkan kepada kemauan akal

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jilid 4, hlm. 20.

² Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Hujjah Press, 2007) hlm. 36-41

³ Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Pelajar, Yogyakarta, 1999) hal.139-141.

⁴ Ibid, hal.139-141.

pikirannya semata, atau menafsirkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah menurut kehendak hatinya.¹

Secara global, Islam adalah ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memberikan petunjuk kepada manusia untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan kata rasional, berasal dari bahasa Inggris, *rational*, yang berarti masuk akal, berakal.² Kata rasional selanjutnya dapat berarti pemikiran, pandangan, dan pendapat yang sejalan dengan pendapat akal. Sedangkan pengertian dari akal dapat berarti daya berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami dan mengerti.³ Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqala*, yang berarti mengikat dan menahan.

Pada zaman jahiliyah, orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, sehingga dapat mengambil tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan.⁴

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa yang dimaksud rasional adalah sesuatu yang masuk akal. Rasional dapat juga berarti potensi rohaniah sehingga manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Islam rasional adalah Islam yang dalam menjelaskan ajaran-ajarannya tidak hanya mengandalkan pendapat wahyu, tetapi juga mengikutsertakan akal pikiran. Islam rasional juga berarti Islam yang menghargai pendapat akal pikiran dan menggunakannya untuk memperkuat dalil-dalil ajaran agama. Dan juga berarti Islam yang menjelaskan hikmah filosofi dari suatu teks atau perintah atau larangan yang terdapat dalam wahyu. Misalnya Allah SWT memerintahkan

¹ Abudin Nata. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal. 59

² John M. Echols dan Hassan Shadily. 1979. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia. 1974) cet. VIII. hal. 466 th.

³ Kafrawi Ridwan, dkk. 1999. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Gramedia) cet. IX. hlm. 98

⁴ Ibid, hal. 98

shalat, maka akal digunakan untuk mencari hikmah yang terdapat dalam perintah shalat.¹

Islam rasional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²

- a. Menggunakan akal pikiran dalam memperkuat argumen ajaran-ajaran agama yang dimajukannya, tanpa meninggalkan wahyu;
- b. Selalu mencari hikmah yang dapat diterima akal dari suatu ajaran agama;
- c. Islam rasional selalu berpikir sistematis, radikal, dan universal;
- d. Selalu bertanya dengan menggunakan pertanyaan mengapa;
- e. Pemikirannya sejalan dengan hukum-hukum Tuhan yang ada di alam;
- f. Mencari penyesuaian antara pendapat akal dengan pendapat wahyu;
- g. Hasil pemikiran akal dianggap bukan sesuatu yang final, melainkan hanya sementara. Untuk itu pintu ijtihad tidak pernah tertutup.

Mereka yang memiliki sifat-sifat demikian, dapat dikatakan sebagai kelompok Islam rasional. Yang disebutkan di atas merupakan landasan atau latar belakang bagi Harun Nasution terkait pentingnya perubahan konsep rasional yang dianut dan dipahami oleh masyarakat Indonesia saat ini. Konsep teologi yang umumnya diyakini oleh sebagian besar umat Islam Indonesia tidak relevan lagi.

Beberapa karya Harun Nasution tentang pentingnya perubahan pemahaman teologi umat Islam Indonesia adalah dikarenakan konsep teologi yang umumnya dipahami oleh masyarakat Indonesia telah menyebabkan masyarakat Indonesia lemah dan malas dalam produktifitas. Ini dikarenakan pemahaman tentang konsep kekuasaan tuhan yang absolut merupakan ajaran teologi asya'ariyah. Alasan tersebut membuat Harun Nasution mencoba mengubah pemahaman ini dengan pendekatan teologi yang dikembangkan oleh golongan mu'tazilah. Menurut golongan mu'tazilah bahwa manusia mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya dengan menggunakan kemampuan pikir dan olah budi. Dengan alasan ini, diharapkan manusia di Indonesia tidak berpangku tangan menerima nasib namun mencoba merubah nasib itu dengan usaha sungguh-sungguh, sebab

¹ Abudin Nata. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal. 98

² Kafrawi Ridwan, dkk. 1999. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Gramedia) cet. IX. hal. 98

manusia bisa berhasil dengan kemampuannya yaitu kemampuan untuk berpikir dan berkarya.

Harun Nasution adalah sosok seorang intelektual muslim yang terkenal sangat rasionalis. Hal itu tercermin dalam pandangan-pandangannya, seperti; bagaimana membawa umat Islam khususnya di Indonesia ke arah rasionalitas, dan bagaimana agar di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh kapasitas pengakuan terhadap manusia *qadariyah*.¹ Harun sering menyatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah akibat dominasi *Asy'arisme* yang sangat bersifat *Jabariah*, artinya terlalu menyerah pada takdir.

Dua hal tersebut cukup menjadi alasan tentang pandangan-pandangan rasional Harun Nasution. Paham rasional ini terlihat dalam beberapa tulisan Harun yang menyatakan bahwa dinamika di kalangan umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara menjauhkan diri dari paham *zuhud*, yaitu paham yang meninggalkan hidup duniawi dan mementingkan hidup rohani, yang banyak terdapat dalam aliran tarikat sufi yang mengalihkan perhatian umat Islam dari kehidupan duniawi kepada kehidupan alam gaib.²

Umat Islam harus menjauhkan diri dari paham *tawakkal* dan paham *jabariyah*, mengembalikannya ke teologi yang mengandung paham dinamika dan kepercayaan kepada *rasio* dalam batas yang ditentukan oleh wahyu, serta harus dirangsang untuk berfikir dan banyak berusaha.³

Harun Nasution menambahkan bahwa teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, non filosofis, dan non ilmiah, telah begitu besar mempengaruhi umat Islam Indonesia sejak dahulu. Banyak umat Islam Indonesia yang sangat percaya bahwa nasib secara mutlak itu terletak di tangan Tuhan, manusia tidak berdaya dan hanya menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Tuhan. Karena berkembangnya teologi kehendak mutlak Tuhan ini, banyak umat Islam

¹ Dewan Redaksi. 2001. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve) Cet. Ke-9. Hlm. 20

² Ibid.,

³ Harun Nasution. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam-Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta : Bulan Bintang). Cet. Ke 9. Hlm. 201

yang ragu-ragu dan kurang percaya akan adanya sunatullah, maka usaha manusia pun tidak banyak artinya, usaha hanya sedikit dijalankan dan *do'a* yang diperbanyak. Yang pasti sikap serupa ini tidak banyak menolong untuk meningkatnya produktifitas.¹

Harun Nasution mengusung gagasan Islam rasional yang menitik beratkan apa yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban manusia, maka dari sudut manusia iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan. Karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi oleh iman manusia.²

Sementara itu, dalam mengembangkan paham rasionalnya, Harun Nasution menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai akal pikiran. Kemunduran umat Islam di Indonesia antara lain disebabkan karena paham taklid, yakni mengikuti pendapat orang lain secara pasif. Paham ini yang menyebabkan umat Islam statis, tidak kritis, dan kurang menghargai ilmu pengetahuan.³ Untuk itu, dalam berbagai tulisannya Harun Nasution selalu menghubungkan akal dengan wahyu, dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu dalam pandangan Al-Qur'an yang demikian penting dan bebas.

Kondisi Dayah Aceh

1. Kurikulum Dayah Tradisional

Dalam sejarah Islam di Aceh, dari sisi normatif, pesantren⁴ dalam bahasa Aceh disebut dayah¹ memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat

¹ Saiful Muzani, *Islam Rasional*, (Penerbitan, Bandung: Mizan, 1998) hal.120

² Ahmad Taufik .*Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada) Hal.15

³ Abudin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). hal. 75

⁴ Kata Pesantren berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe dan akhiran –an sehingga menjadi pe-santeri-an, kemudian berubah menjadi pesantren yang berarti rempat santri.

yang berbudaya dan berkeadaban. Tidak jarang banyak ilmuwan sosial baik dari dalam maupun dari luar negeri mencatat peran dayah ini sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kultural masyarakat Aceh dalam semua dimensi kehidupan.

Martin Van Bruinessen, Islamisis berkembangsaan Belanda, ia menyatakan bahwa dayah bukan hanya kaya dengan berbagai literatur keilmuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat di sekitarnya. Dayah bahkan telah menjadi sub kultur di tengah masyarakat. Pada tataran teritorial, ekspansi kontribusi dayah juga mencapai skala regional dan bahkan internasional.

Ciri paling khusus dalam kurikulum dayah adalah pengajian Al-Quran dan pengajian kitab.² Kitab dalam kalangan dayah lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan kalangan dayah hingga kini. Kitab kuning selalau menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat, karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (syaki), kitab kuning kemudian dikenal dengan “kitab gundul”

Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah (BPPD) mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum pendidikan dayah oleh BPPD sebagai berikut:

Lihat Dinamika pesantren dalam Bentuk Sejarah” Dalam Bina Pesantren (Jakarta : Media Informasi dan Aktualisasi Dunia Pesantren , No. 2 Nopember 2006), Hal.5

¹ Zulkarnaini, *Kurikulum Fiqih Pondok Pesantren*. Jurnal Mimbar Akademika, (Banda Aceh :Vol. I, No. 2 Juli- Desember 2016)

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991),hal, 165.

Kurikulum Pendidikan Dayah tradisional

NO	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tajhizi (pemula)	Fiqh- Nahwu-Sharaf Tauhid-Akhlak- Alqur'an	Safinatun Naja-Awamel- Dhammon- Kitabul tauhid- Pelajaran akhlak- Tajwid
2	1(satu)	Fiqh- Nahwu-Sharaf Tauhid-Akhlak- Alqur'an- Tarikh	Al Ghayah Wattaqrib (Matan Taqrib)- Awamel/Aljarumiah-Matan Bina- Aqidah Islamiah- Taisirul Akhlak-Tajwid lanjutan-Tarikhul Islam (Khulasah I)
3	II (dua)	Fiqh-Nahwu-Sharaf Tauhid-Akhlak-Hadits Tarikh-Ushul Fiqh	Fathul Qarib/albajuri-Matammimah- Kailani-Khamsatun Mautun-Taisirul akhlak/Ta'limul muta'allim-Matan Arba'in-Khulasah II -waraqat
4	III (tiga)	Fiqh -Nahwu-Sharaf Tauhid-tasawuf-hadits Tarikh-ushul Fiqh Mantiq	Fathul Mu'in (jilid I dan II)- Syaikh Khalid- Salsul Madkhal-Khifayatul 'awam-Ta'limul Muta'allim lanjutan Majaligus Saniyah-Khulasah jilid III-Lathaiful Isyarah- Matan Sulam
5	IV (Empat)	Fiqh -Nahwu-Sharaf Tauhid-tasawuf-hadits Tarikh-ushul Fiqh Mantiq- Bayan	Fathul Mu'in (jilid III dan IV)-Matan Alfiyah- Salsul Madkhal lanjutan- Hud Hudi-Muraqi 'Ubudiyah- Majaligus -Saniyah lanjutan-Nurul Yaqin-Lathaiful Isyarah-Tasir jalalai-Idhahul Mubham-Ahmad shawi
6	V(Lima)	Fiqh-Nahwu-Sharaf Tauhid-tasawuf-hadits Tarikh-ushul Fiqh Mantiq- Bayan- Mustalah Hadits	Mahalli-Ibnu 'Aqil-Mathluq-Dusuki-Sirajutthalibin I- Majaligus Saniyah-Nurul Yaqin-Ghayatul Wushul- Tafsir-Jalalain-Sabban-Jauharul Maknun-Minhatul Mughits
7	VI (Enam)	Fiqh -Nahwu-Sharaf Tauhid-tasawuf-hadits Tarikh-ushul Fiqh Mantiq- Bayan- Mustalah Hadits	Mahalli II-Ibnu 'Aqil lanjutan-Mathlub lanjutan- Dusuki lanjutan-Sirajutthalibin II lanjutan- Mujaligus-Sanuyah lanjutan-Nurul Yaqin lanjutan- Ghayatul wushu lanjutan-Tafsir Jalalain lanjutan- Sabban lanjutan-Jauharul Maknun lanjutan-Baiquni
8	VII (Tujuh)	Fiqh -Nahwu-Sharaf Tauhid-tasawuf-hadits Tarikh-ushul Fiqh Mantiq- Bayan- Mustalah Hadits	Mahalli-Ibnu 'Aqil lanjutan-Mathlub lanjutan-Dusuki lanjutan-Sirajutthalibi lanjutan-Mujaligus Sanuyah lanjutan-Nurul Yaqin lanjutan-Ghayatul wushu lanjutan-Tafsir Jalalain lanjutan-Sabban lanjutan-Jauharul Maknun-Baiquni lanjutan
9	VIII (delapan)	Bustanul Muha qiqin wal muttaqiqi (pembekalan untuk calon guru)	Mahalli Ihya Ulumuddin Hyatul Wushu

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajari berdasarkan kemampuan guru (*teungku beut*) di sebuah dayah. Ada dayah yang kemampuan gurunya bisa mengajari para pelajar hingga ke tingkat *Muhtaj*, namun ada juga yang hanya sampai hingga di mata pelajaran *Fathul Wahab*. Adapun mata pelajaran pelengkap seperti ilmu *Manthiq* (logika), ilmu *Ushul Fiqh* (tata hukum), *Balaghah*, *'Aruth* dan sebagainya, tidak ada persamaan dalam pegangan. Bahkan ada di

antara dayah-dayah yang tidak mengajarkan sebagian daripada berbagai macam mata pelajaran tersebut.¹

3. Sistem Pendidikan Dayah

Berbicara tentang pesantren salah seorang cendekiawan Dr. Sutomo menganjurkan agar azas-azas system pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan di Indonesia, karena dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa pesantren telah menjadi sebagai "local genius". Martin van Bruinessen menilai sebagai salah satu tradisi agung, maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.²

Sebagai lembaga pendidikan, dayah lahir dari bantuan masyarakat dan telah membuktikan kiprahnya sejak pra kemerdekaan sampai sekarang ini, dan telah banyak melahirkan generasi yang mandiri dalam masyarakat. Dayah telah banyak melahirkan tokoh dan cendekiawan Islam, di antara mereka ada yang menjadi ulama dan pemimpin.³

Pada zaman penjajahan, dayah mampu melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan agama dan membela tanah air. Berkembangnya dayah pada masa dahulu tidak terlepas dari berkembangnya budaya akademik. Untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Suasana tersebut sangat diperlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.⁴

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Bandung Mizan, 1999) hal.155

² Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta Paramadina.1997), hal.122

³ Lihat Asih Menanti, et al., *Membangun Budaya Akademik di Universitas Negeri Medan* (Medan: Unimed, 2012).

⁴ Lihat Asih Menanti, et al., *Membangun Budaya Akademik di Universitas Negeri Medan* (Medan: Unimed, 2012).

M. Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa ulama-ulama alumni dayah pada masa ini disadari atau tidak telah termarginalisasi. Sebagian besar di antara mereka masih memilih tinggal di dayah dan sebagian lainnya terjun ke masyarakat untuk mengadakan pengajian, pengabdian sosial, melaksanakan fardu kifayah, dan kegiatan lainnya.

Peranan ulama sebagai pemikir dan penulis seperti pada masa lalu tidak muncul lagi pada alumni dayah sekarang. Sebagian fungsi ulama seperti imam salat telah digantikan oleh alumni-alumni madrasah yang menyediakan pelajaran hafal Al-Qur'an. Untuk kegiatan agama lainnya seperti pembacaan doa di even-even tertentu sudah sering digantikan oleh tamatan madrasah atau universitas agama yang fasih berbahasa Arab. Di samping itu juga banyak ditemukan anak-anak ulama dayah yang banyak beralih ke lembaga pendidikan di luar dayah, mulai dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi.¹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh In'am Sulaiman. Menurutnya perkembangan pesantren pada masa kini hampir bisa dikatakan tidak berkembang. Pesantren hanya mempertahankan tradisinya yang didapati secara turun temurun atau orientasi ke belakang atau *salaf-oriented*, tidak berkembangnya budaya menulis dan membaca, dan manajemen pengelolaan tidak sistematis.²

Metode-metode pembelajaran yang digunakan di dayah salafiyah cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, pasif dan santri yang tidak aktif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Kitab kuning yang dijadikan acuan dalam belajar lebih menekankan pada aspek penghafalan dan pendalaman, namun hanya sedikit yang mengarah pada pengembangan wawasan, ide, konsep, dan teori keilmuan. Di dayah juga berkembang doktrin

¹ Lihat M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah di Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan* (Yogyakarta: Hexagon, 2013).

² Lihat In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010).

yang cenderung membelenggu santri dalam upaya mengembangkan keilmuan dan kemampuan berpikir serta berinovatif.¹

Sistem pendidikan yang berlangsung di dayah dapat dilihat dari lima aspek, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (teungku), peserta didik (santri), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dayah merupakan institusi pendidikan yang berusaha mentransfer nilai-nilai Islam tradisional yang berbasis pada turast (warisan) klasik berupa kitab kuning, dan dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam.²

Sistem pendidikan yang diterapkan pada dayah ini adalah salaf murni atau tradisional murni, karena sistem tradisional murni ini diyakini mampu mempertahankan proses transformasi keilmuan dari kitab-kitab yang digunakan di seluruh dayah dan untuk mempertahankan regenerasi keulamaan.

4. Perspektif Kaum Dayah terhadap Islam Rasional

Posisi masyarakat yang berada pada pengetahuan yang lemah tentang hal-hal yang mereka hadapi baik menyangkut dengan yang berkaitan dengan agama maupun social politik membuat mereka menggantungkan diri pada teungku dayah baik untuk menjalankan praktik keagamaan maupun memutuskan tindakan politik. Begitu pula dalam hal yang menyangkut dengan aspirasi-aspirasi mereka, teungku dayah diharapkan dapat memperjuangkannya dan bersikap kritis terhadap berbagai hal yang menyebabkan kepentingan mereka terganggu atau terancam.

Dalam keadaan seperti itu teungku dayah sebagai elite agama dan sosial di dalam masyarakat selain menjadi sandaran rujukan tindakan juga melalui keagensiannya (keaktorannya) diharapkan menjadi penghubung

¹ Lihat In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010).

² Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Dayah Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 9.

(bridge/mediating dialectical) kepentingan-kepentingan masyarakat dengan negara (struktur).

Dengan demikian, keberadaan teungku dayah sebagai agen sangat penting dan menentukan. Praktik tindakan agen (aktor/pelaku) ini menurut Giddens saling terkait dengan struktur. Hubungan keduanya (agen dan struktur) bersifat dualitas tidak dualisme.

Karena agen dan struktur saling terkait, maka pola hubungan kekuasaan antara keduanya sangat menentukan keberadaan praktik tindakan-tindakan agensi yang dilakukan oleh agen. Apalagi agen yang berasal dari elite agama seperti teungku dayah di Aceh yang kewibawaannya sangat tergantung pada kemampuannya menjalankan tindakan praktik agensinya. Sebab masyarakat menilai tindakan agensi teungku dayah sebagai manifestasi dari memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka baik dalam ranah agama maupun politik. Maka analisis sosial yang dilakukan haruslah menemukan pengetahuan bersama (mutual knowledge) dari suatu kesadaran praktis yang menjadi dasar dari praktik sosial itu.¹

Kitab Kuning yang diakui sebagai literature keislaman yang bercorak, harus berimplikasi pada daya adaptasi dan reponsibilitas terhadap perkembangan zaman. Subjek kajian kitab kuning meliputi berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman. Dalam Itman Al Dirayah, As-Suyuthi menyebutkan ada empat belas macam cabang ilmu. Dari empat belas itu kalangan pesantren hanya mengajarkan beberapa cabang ilmu snaja, yakni Fiqh, Aqidah, Qawaid (Nahu, Sharaf, Balaghah), Hadis, Tasauf serta Sejarah (Nabi dan sahabat). Sementara cabang keilmuan lainnya seperti Tafsir, Ilmu Qalam, Ushul Fiqh, Sejarah perdaban Islam serta Manthiq dengan porsi kecil. Bahkan bidang Filsafat, Kedokteran dan lainnya tidak diajarkan sama sekali.²

¹ Antony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern* 1984: 337).

² Afandi Muchtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. (Bekasi: Pustaka Isfahan.2010) Hal.21

Kurikulum yang diajarkan di pesantren pada umumnya di satu sisi diarahkan pada pemahaman dan sikap keagamaan yang konservatif dogmatis dan di sisi lain diarahkan pada moderatisme. Mata pelajaran fikih, tafsir, dan akidah, yang mengarah pada pemahaman dan sikap yang konservatif-dogmatis, umumnya ada dalam isu-isu ibadah dan politik. Dalam politik yang dipermasalahkan adalah masalah kepemimpinan non-Muslim. Sedangkan dalam masalah sosial kemasyarakatan, kurikulum yang diajarkan cukup moderat.

Namun demikian, kurikulum yang diajarkan dayah tidak diarahkan pada aksi radikalisme kepada santri/siswanya. Model pembelajaran indoktrinasi di pesantren efektif memengaruhi paham keagamaan santri/siswa menjadi radikal, namun tidak sampai mengarahkan pada aksi radikal. Dengan demikian, pola pendidikan di dayah cukup signifikan mempengaruhi santri dalam membentuk wawasan dan sikap santri/siswa untuk memiliki paham keagamaan yang agak konservatif dogmatis (moderat; bisa radikal dan bisa juga tidak radikal sesuai dengan konteks), seperti yang terdapat pada pengasuh dan guru.

Paham keagamaan ini sesungguhnya berpotensi terhadap aksi radikal jika mereka menemukan konteksnya, misalnya isu-isu ketidakadilan politik internasional terhadap dunia Islam, politik nasional yang meminggirkan Islam, dan runtuhnya nilai-nilai moral akibat kebudayaan dan peradaban barat yang menyerbu masyarakat Muslim.

Periode kebangkitan dayah (setelah DI/TII sampai munculnya *dayah-dayah* cabang Labuhan Haji). Jelas bahwa di masa kini *dayah* tidak memiliki jenjang lanjutan sebagaimana *dayah Teungku Chik* di masa kesultanan. Hal ini perlu dipikirkan mengingat *dayah* berhadapan dengan tantangan yang ditimbulkan oleh aliran realisme positivistik (rasionalisme murni) yang melihat rasionalitas sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Filsafat ini merupakan ruh bagi sains yang secara pesat berkembang di abad modern. Kebenaran yang hendak dicapai oleh sains adalah kebenaran rasional, empirik, dan sekuler.

Kebenaran dilihat dalam bentuk proposisi hasil penalaran yang memperoleh keabsahan berdasar fakta (verifikasi empirik).¹

Pesatnya perkembangan sains dan lahirnya berbagai produk berteknologi tinggi meningkatkan animo masyarakat (termasuk Aceh) untuk menggeluti sains. Akibatnya, tanpa disadari filsafat yang melahirkan sains modern itu ikut tertanam dalam diri masyarakat, termasuk masyarakat muslim Aceh. Hal ini menimbulkan kebingungan saat bersentuhan dengan beberapa bagian dari ajaran Islam. Khusus dengan Alquran, misalnya penjelasan tentang perjalanan israk mikraj. Karena alasan rasionalitas, kaum rasionalis murni menakwil ayat² dalam arti perjalanan dengan ruh. Konsekuensinya, penyariatatan salat harus diterima sebagai kejadian dalam mimpi, padahal syariat tidak diturunkan lewat mimpi.³

Memasuki era postmodern, filsafat abad modern runtuh dan digantikan oleh filsafat rasionalisme kritis yang dikembangkan oleh Karl Raimund Popper (1902-1994 M) dengan uji falsifikasinya.⁴ Maka pola pikir abad modern yang sudah tidak relevan lagi harus dikikis. Misalnya ide tentang ilmu bebas nilai yang menyebabkan dehumanisasi, dan eksploitasi alam secara berlebihan. Ini nyata sekali paradok dengan kampanye mereka tentang pengabdian ilmu bagi

¹ A.B. Shah. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hal. 24-93.

² (Q.S. al-Isr ' [17]: 1).
ذِي أَسْرَى يَعْبُدُهُ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)
Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

³ Ibn ' sy r. *Tafs r al-Tahr r wa al-Tanw r* (Tunisia: D r al-T nisiyyah, 1984), jld. XXIII, hlm. 150. Menurut Ibn ' sy r, mimpi Nabi Ibrahim menyembelih Nabi Ismail bukan lah syariat, sebab ia dibatalkan sebelum dilaksanakan. Para ulama menyimpulkan bahwa syariat tidak pernah diturunkan lewat mimpi. Nabi Muhammad saw. pernah menerima pesan lewat mimpi, misalnya mimpi tentang kunjungan ke daerah yang banyak ditumbuhi pohon kurma. Mimpi ini menjadi informasi tentang daerah tujuan hijrah beliau.

⁴ K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 72. Karl R. Popper, seorang filsuf asal Austria, lahir tahun 1902, meninggal tanggal 17 September 1994.

kemanusiaan.¹ Sayang untuk konteks Aceh belum terlihat pihak yang mengambil peran mengikisnya, maka sepatutnyalah hal ini juga dipikirkan oleh kulan dan *dayah*.

5. Pentingnya Modernisasi Dayah

Beberapa peserta dari dayah yang padahal sudah ngaji kelas tinggi yakni jenjang kitab *Al-Mahalli (Qalyubi wa Umairah)*, namun kesulitan untuk menjawab soal-soal testing seperti *ulumul hadist* dan sebagainya, sebab beberapa materi pelajaran ini tidak mereka terima saat belajar di dayah. Begitu juga misalnya seperti pengakuan seorang pimpinan dayah yang menyebut bahwa merupakan PR besar bagi dayah untuk mereaktualisasi beberapa kurikulum pembelajarannya. Sudah saatnya dayah memberlakukan beberapa mata pelajaran ini ke dalam kurikulum pembelajaran secara ketat. Mislanya dengan menerapkannya untuk santri sejak kelas 1 atau 2.

Selain itu, santri dayah juga memiliki kelemahan karena tidak mampu berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan tidak adanya kurikulum pelajaran bahasa Arab percakapan yang diajarkan di dayah-dayah tradisional. Metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di dayah hanya terfokus pada *qiraah* (membaca), dan *istima'* (mendengar). Sangat jarang menyentuh ranah *skitabah* (menulis) dan *muhadatsah* (berbicara). Para santri hanya membaca (menghafal) dan mendengar saja teks-teks Arab yang menjadi bahan kajian mereka, tanpa menulis dan berkomunikasi dengan bahasa Arab itu sendiri.

Dayah memang memiliki keunggulan dalam melahirkan kader ulama yang mampu membaca dan memahami “kitab gundul” secara mendalam, kemudian

¹ Ziauddin Sardar. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. AE. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 118.

mentransfernya kepada murid dan masyarakat. Hal ini dapat difahami, karena dayah memfokuskan metode pembelajaran bahasa dari aspek *qawa'id (grammar)*. Namun di sisi lain, banyak santri dayah yang kurang mahir menulis tulisan Arab dan berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini adalah salah satu implikasi dari “keringnya” proses pembelajaran bahasa dari *kitabah* dan *muhadatsah*.

Akibat lain dari “kekeringan” ini adalah orientasi menuntut ilmu di dayah tidak mencapai taraf melahirkan kitab-kitab ilmiah. Hal ini berbeda dengan ulama-ulama klasik. Setelah menuntut ilmu sekian lama, mereka menuangkan hasil pemikirannya dalam lembaran-lembaran kertas yang ditulis dalam bahasa Arab, sebagai salah satu amal jariyah yang tidak terputus pahalanya.

Selain itu, hingga saat ini dayah-dayah tradisional di Aceh juga banyak yang belum begitu menganggap penting program tahfizhul Qur'an kepada para santri-santrinya. Padahal, kemampun hafal Al-Qu'ran dan Hadist sangat dibutuhkan oleh para santri ketika kelak ia berbaaur di masyarakat. Segudang persoalan masyarakat membutuhkan kemampunnya yang integral untuk membantu menyelesaikannya. Sebab, tentu saja kemampun fikih saja (sebagai pelajaran utama di dayah) sangat tidak memadai untuk terjun ke masyarakat. Ataupun jika dipaksa, maka akan berakibat banyaknya persoalan yang diselesaikannya yang padahal justru lari dari paradigma Islam.

Sebenarnya, persoalan ini bahkan bisa dipecahkan hanya dalam jangka waktu minimal 3 atau 4 tahun. Caranya, dayah secara kolektif bisa melakukan sebuah terobosan dengan mengirim para santri-santrinya untuk belajar di tempat yang memiliki program bahasa Arab atau lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki kemampun untuk bersaing. Setelah santrinya menimba ilmu di tempat tersebut ia bisa ditugaskan untuk mengabdikan di dayahnya. Untuk pendanaan pihak dayah bisa bekerja sama dengan pemerintah lewat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD), Baitul Mal atau yayasan penyanggah dana (donatur) lainnya. Atau bisa juga dayah-dayah mendirikan lembaga zakat sendiri

sebagai bekal mensukseskan semua impian ini melalui organisasi persatuan dayah seperti Inshafuddin, HUDA, NU dan sebagainya.

Dayah dengan jenjang kependidikan yang ada telah memberikan materi keilmuan yang cukup dan kaya. Dikatakan cukup karena dilengkapi dengan “ilmu alat” seperti nahwu, sharaf, mantiq, usul al-fiqh, bayan, dan sebagainya. Dikatakan kaya karena objek kajian cukup mendalam sampai pada tarjih berbagai pendapat yang berkembang dan penerapan berbagai kaidah fiqhiyah dan ushuliyah. Hanya saja landasan filosofisnya masih berpijak pada orientasi teologi (*'aqidah*), bersifat doktrinal dengan pendekatan teologik-linguistik (*ilahiyah-bayāniyyah*). Ini terlihat pada misinya menyebarkan akidah ahlussunnah waljamaah, bahkan lebih khusus lagi aliran Asy'ariyyah.

Landasan filosofis ini sesuai dengan kebutuhan abad modern, di mana sains yang menjauhkan Tuhan dari keseharian manusia telah mewarnai teologi Islam.¹ Maka ajaran teologi Asy'ariyyah yang merupakan moderasi antara Jabbariyyah dan Qadariyyah tepat dijadikan penengah. Bahkan bagi penulis, landasan filosofis ini pun masih relevan untuk jenjang pendidikan aliyah di *dayah*. Jadi eksistensi *dayah* hari ini sebagai warisan budaya dan intelektual Aceh masih layak dan perlu dipertahankan.

Memasuki era postmodern, tantangan yang dihadapi umat Islam Aceh sudah bergeser, sebab postmodern terkesan beraliran serba boleh-serba mungkin. Akibatnya jurang antara yang rasional dan spiritual, yang eksternal dan internal, yang objektif dan subjektif, yang teknikal dan moral, yang universal dan yang unik terus-menerus tumbuh.² Ditambah lagi dengan tantangan yang ditinggalkan era modern, maka dibutuhkan kader-kader yang mampu berdialog pada tataran filosofi. Dari itu kalangan *dayah* perlu merumuskan kurikulum

¹ Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*, terj.: Masdar Hilmy (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 27-30.

² Moeflich Hasbullah (ed.). *Gagasan dan Perdebatan: Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), hal. 8.

jenjang S1 dan S2-nya bagi santri yang telah menamatkan tingkat Aliyah di dayah yang sesuai untuk menghadapi tantangan itu.

Memerhatikan dua tantangan di atas, maka penulis menawarkan pengembangan landasan filosofis bagi jenjang S1 dan S2 yang berorientasi pada epistemologi (*nazariyyat al-ma'rifah*). Dalam hal ini kita harus berterima kasih kepada Imam al-Ghazālī yang telah meneguhkan asumsi dasar dualisme (lahir dan batin) dalam filsafat Islam. Bahwa *mawjūdāt* terdiri dari *mawjud fī al-a'yān*, *mawjūd fī al-adhhān*, *mawjūd fī al-alfāz*, dan *mawjūd fī al-kitābah*.¹ Dengan mengakui *mawjūd fī al-adhhān* (realitas metafisika) al-Ghazālī telah membangun filsafat rasionalisme kritis di bawah tuntunan Alquran dan Sunah. Bagi penulis, pemikiran Imam al-Ghazzālī adalah titik aman kita dalam berfilsafat.

Selain itu usur dayah tradisional memiliki kapasitas keagamaan yang mumpuni, namun mereka masih terpaku pada tradisi klasik. Tidak membuka diri untuk pengembangan sistim pendidikan dayah agar lebih maju dan modern. Jika konsep modernisasi atau Islam rasional diterapkan, maka dayah akan menjadi pelopor kemajuan bangsa. Misalnya kaum dayah mempelajari bahasa Arab atau bahasa Inggris agar secara universal. Berbekal bahasa asing tersebut, dayah akan mudah menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Terlebih era digital yang memudahkan penyebaran Islam lewat digitalisasi, tentunya dengan menggunakan bahasa internasional.

PENUTUP

Keadaan "*Langging behing the time*" Tidak manpu menjawab tantangan zaman dengan secara umum dapat disimpulkan antara lain faktor lingkungan,

¹ Al-Ghazzālī. *Mi'yār al-'Ilm*, tahkik Sulaymān Duny (Kairo: Dār al-Ma'rif, 1961), hal. 75.

penghuni/ santri, kurikulum, kepemimpinan, alumni menjadi hal yang sangat kompleks dan harus segera berbenah¹

Bagi penulis, problema yang dihadapi di era ini adalah kesulitan menentukan sikap antara mempertahankan tradisi dan melakukan pembaharuan. Dengan terlalu fanatik dan kejumudan dalam berfikir sehingga sulit menerima perbedaan dan keberagaman, membuat kesenjangan terjadi dalam masyarakat sehingga terjadi perpecahan dan benturan atas kehadiran kelompok lain, dan mencurigai serta takut kelompok lain mengambil posisi dan peran alumni di era ini dalam masyarakat. Hal ini menurut penulis tidak boleh dibiarkan, karena semuanya bergeser dan berputar sesuai dengan tuntutan zamannya.

Peran pemerintah juga sangat penting dalam hal ini menjadi mediator yang baik ditengah-tengah umat demi menetralkan sesuatu yang benar, tapi kaku untuk mengalami sebuah perubahan. Lebih jauh dengan cara merumuskan kurikulum berbasis epistemologi bagi jenjang S1 dan S2, maka di era ini tetap mampu mempertahankan tradisinya dan sekaligus mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan zaman. Untuk itu kita tidak perlu mengadopsi pemikiran dari luar Islam, sebab landasan filosofis kurikulum ini bisa dikembangkan dari filsafat yang telah dirumuskan oleh Imam al-Ghazālī.

Peningkatan dari kualitas pengembangan bahasa juga sangat diperlukan menghadapi era informasi dan perluasan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

A.B. Shah. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Afandi Muchtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan. 2010

¹ Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta Paramadina. 1997), hal.90-99

- Amin Haedari dan M Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu terpadau Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta Diva Pustaka 2014.
- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Taufik .*Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Asih Menanti, et al, *Membangun Budaya Akademik di Universitas Negeri Medan*, Medan: Unimed, 2012.
- Antony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern* 1984: 337).
- Bina Pesantren , “*Dinamika pesantren dalam Bentuk Sejarah*” (Jakarta : Media Informasi dan Aktualisasi Dunia Pesantren , No. 2 Nopember 2006),
- Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Pelajar, Yogyakarta, 1999
Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Hujjah Press, 2007
- Badruzzaman Ismail, dkk (ed), *Perkembangan Pendiidkan di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UIP, cet V, 1986.
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Dayah Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Hasbi Indra. *Pesantren dan Transpormasi Sosial*. Jakarta: Penamadani cet.II.2005
- In’am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani, 2010.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. cet. VIII. 1979.
- Kafrawi Ridwan, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Gramedia cet. IX. 1999.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidkan Islam Dalam Kurun Moderen*, LP3IES. 1991.

- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* Bandung Mizan, 1999.
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah di Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan* Yogyakarta: Hexagon, 2013.
- Moeflich Hasbullah (ed.). *Gagasan dan Perdebatan: Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*, terj.: Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- .Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta Paramadina. 1997.
- Sulthon masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta Diva Pustaka 2003
- Ziauddin Sardar. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. AE. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Zulkarnaini, *Kurikulum Fiqih Pondok Pesantren*. Jurnal Mimbar Akademika, Banda Aceh :Vol. I, No. 2 Juli- Desember 2016